



## MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI DALAM MEMBENTUK GENERASI BERAKHLAK MULIA DI MIN 11 BANDA ACEH

Khaira Ulfida<sup>1</sup>, Isnawardatul Bararah<sup>2</sup>, Hazal Fitri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: [20206069@student.ar-raniry.ac.id](mailto:20206069@student.ar-raniry.ac.id)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3537>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 13 June 2026

Final Revised: 21 June 2026

Accepted: 6 August 2026

Published: 30 August 2026

#### Keywords:

Character Education

Management

Noble Character

Religious Habituation

Teacher Role Modeling

Islamic Elementary School



### ABSTRACT

*This study is motivated by the importance of developing noble character as a key aspect of successful Islamic education, which continues to face various challenges in the madrasah environment. At MIN 11 Banda Aceh, some students still display behaviors that do not reflect Islamic character, such as being less disciplined during the Dhuhur congregational prayer and pushing one another during break time. This study aims to describe the implementation of Islamic character education management, identify the challenges encountered, and analyze the strategies implemented by the madrasah to develop students' character. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation involving the vice principal for student affairs, two teachers, and two students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña and validated through source and technique triangulation. The results show that Islamic character education management is implemented through planning, organizing, religious habituation, supervision, and routine evaluation. The challenges include limited time and facilities, differences in students' characteristics, and insufficient parental support. The strategies include role modeling, habituation, guidance, a compassionate approach, and cooperation between the madrasah and parents.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan akhlak mulia sebagai salah satu aspek utama dalam keberhasilan pendidikan Islam yang masih menghadapi berbagai tantangan di lingkungan madrasah. Di MIN 11 Banda Aceh masih ditemukan perilaku peserta didik yang belum mencerminkan karakter Islami, seperti kurang tertib saat shalat Dzuhur berjamaah dan saling mendorong saat jam istirahat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter Islami, mengidentifikasi kendala, dan menganalisis strategi yang diterapkan madrasah dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dua guru, dan dua peserta didik. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña serta diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter Islami dilaksanakan melalui perencanaan, pengorganisasian, pembiasaan keagamaan, pengawasan, dan evaluasi rutin. Kendala meliputi keterbatasan waktu dan sarana, perbedaan karakter peserta didik, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua. Strategi yang diterapkan meliputi keteladanan, pembiasaan, pembinaan, pendekatan kasih sayang, dan kerja sama madrasah dengan orang tua.*

**Kata kunci:** manajemen pendidikan karakter; akhlak mulia; pembiasaan keagamaan; keteladanan guru; madrasah ibtidaiyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan mencetak peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia sebagai bekal hidup di tengah masyarakat. Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak menjadi tujuan utama yang bahkan mendahului transfer pengetahuan, karena akhlak yang baik merupakan cerminan keberhasilan proses pendidikan secara menyeluruh, bukan hanya capaian akademik semata. Fenomena kemerosotan moral pada sebagian anak usia sekolah dasar, mulai dari sikap kurang sopan, rendahnya kedisiplinan, hingga pengaruh negatif tontonan dan media sosial, menjadikan penguatan pendidikan karakter Islami semakin mendesak untuk dikelola secara sistematis oleh lembaga pendidikan, bukan sekadar dijalankan secara insidental (Kusumawardani et al., 2021).

Urgensi tersebut turut diperkuat oleh data nasional mengenai perilaku menyimpang anak usia sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bersama Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat ribuan kasus pelanggaran perlindungan anak, dan siswa jenjang sekolah dasar merupakan kelompok korban perundungan terbanyak dibandingkan jenjang pendidikan lainnya (KPAI & FSGI, 2023). Data tersebut dirangkum pada Tabel 1 berikut.

| Indikator                                                | Data                                                        | Sumber             |
|----------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------|--------------------|
| Jenjang pendidikan dengan korban perundungan terbanyak   | Sekolah Dasar 26%;<br>SMP 25%; SMA<br>18,75%                | KPAI & FSGI (2023) |
| Jenis pelanggaran perilaku yang paling banyak dilaporkan | Kekerasan fisik 55,5%;<br>verbal 29,3%;<br>psikologis 15,2% | KPAI & FSGI (2023) |
| Aduan pelanggaran perlindungan anak awal tahun           | 141 kasus; 35% terjadi di lingkungan sekolah                | KPAI (2024)        |

**Tabel 1. Data Pelanggaran Perilaku Anak Usia Sekolah di Indonesia**

Data tersebut memperlihatkan bahwa persoalan kedisiplinan dan kesantunan perilaku peserta didik, termasuk pada jenjang sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, merupakan persoalan nyata yang memerlukan penanganan sistematis, bukan sekadar kegiatan pembiasaan yang bersifat seremonial.

Secara konseptual, keberhasilan pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dapat dijelaskan melalui teori fungsi manajemen yang dikemukakan oleh Terry, yang meliputi empat tahap utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) (Terry & Rue, 2020). Dalam pendidikan karakter Islami, penerapan keempat fungsi manajemen ini penting untuk memastikan bahwa pembentukan akhlak mulia peserta didik tidak berlangsung secara insidental atau seremonial, melainkan dikelola secara sistematis dan berkesinambungan oleh seluruh unsur madrasah.

Berbagai kajian terkini menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai Islami berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik di jenjang sekolah dasar maupun madrasah. Pembiasaan shalat berjamaah, misalnya, terbukti mampu menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab peserta didik apabila dilaksanakan secara

terstruktur dan diawasi oleh pihak sekolah (Luthfiyah & Zafi, 2023; Lailaturrahmawati et al., 2023). Basri (2023) juga menemukan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan yang konsisten mampu membentuk karakter islami peserta didik secara bertahap, sejalan dengan temuan bahwa praktik keagamaan berbasis kearifan lokal di sekolah Islam turut memperkuat internalisasi nilai keagamaan peserta didik (Najiyah et al., 2023). Selain pembiasaan, keteladanan guru turut menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter, sebab peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung meniru sikap dan perilaku orang dewasa di sekitarnya (Sauri & Fadlillah, 2020; Nuryanti, 2023; Rintan Febriyanti & Arsan Shanie, 2025). Guru yang mampu menjadi panutan dalam kejujuran, kedisiplinan, dan kesantunan sehari-hari terbukti berkontribusi besar terhadap internalisasi nilai-nilai Islami pada diri siswa, sebagaimana ditegaskan pula dalam kajian tentang keteladanan dan pembiasaan sebagai penguat karakter di sekolah dasar (Kusumawardani et al., 2021).

Di sisi lain, penerapan pendidikan karakter Islami di sekolah maupun madrasah tidak lepas dari berbagai kendala. Keterbatasan dukungan orang tua, perbedaan pola asuh keluarga, serta minimnya pengawasan terhadap penggunaan teknologi digital dan media sosial kerap menjadi faktor penghambat yang signifikan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menurunkan kedisiplinan dan kesantunan peserta didik apabila tidak diimbangi pendampingan guru dan orang tua (Azizah et al., 2025; Bashiroturrohmah et al., 2023; Kristanti et al., 2025). Kondisi keluarga yang kurang harmonis turut memengaruhi sikap dan kebiasaan peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga penguatan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada guru, melainkan memerlukan koordinasi kelembagaan yang melibatkan kepala madrasah, guru, dan orang tua secara berkelanjutan (Palunga & Marzuki, 2017; Dena et al., 2024).

Manajemen pendidikan karakter Islami di madrasah pada dasarnya mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang terintegrasi agar pembiasaan nilai-nilai Islami dapat berjalan konsisten, bukan sekadar kegiatan seremonial tahunan. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa madrasah yang mengelola pendidikan karakter secara terencana, dengan pembagian tugas yang jelas antara kepala madrasah, guru, dan wali kelas, cenderung lebih berhasil menumbuhkan kedisiplinan dan budaya islami peserta didik dibandingkan madrasah yang menjalankan pembiasaan tanpa perencanaan yang matang (Tenri Balobo & Kadir, 2023; Yuniasari, 2025; Latifah, 2023).

Akhlak mulia dalam pandangan Islam tidak sekadar dipahami sebagai kepatuhan pada aturan, melainkan sebagai perwujudan nilai-nilai keimanan yang tercermin secara konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga pembentukannya menuntut proses pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan, bukan transfer pengetahuan moral secara instruktif semata (Fatimah et al., 2025). Dalam praktiknya, kepatuhan tersebut tidak selalu terwujud secara konsisten. Sebelum penelitian ini dilakukan, ditemukan sejumlah pelanggaran tata tertib di lingkungan MIN 11 Banda Aceh, antara lain peserta didik yang bercanda dan berjalan-jalan pada saat waktu shalat dzuhur berjamaah berlangsung sehingga tidak segera mengikuti shalat, peserta didik yang saling dorong dan menendang teman saat jam istirahat, serta peserta didik yang menjambak rambut teman ketika berinteraksi di lingkungan madrasah. Pelanggaran-pelanggaran tersebut menunjukkan lemahnya kedisiplinan beribadah dan kesantunan antarsiswa yang menjadi bagian dari tata tertib madrasah, sekaligus menegaskan bahwa pembentukan akhlak mulia bukan sekadar isu normatif, melainkan persoalan nyata yang dihadapi madrasah sehari-hari sehingga penguatan manajemen pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk diteliti.

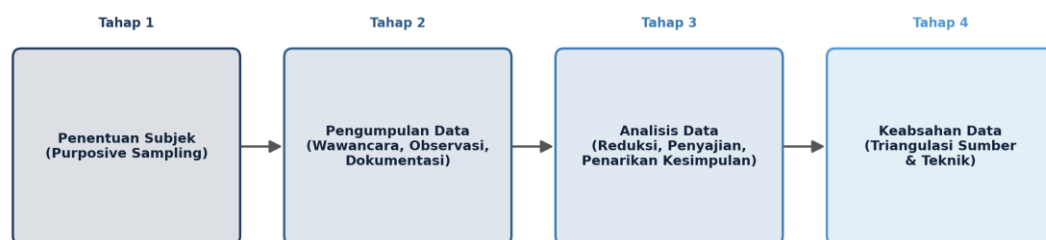
MIN 11 Banda Aceh sebagai salah satu madrasah ibtidaiyah negeri di Provinsi Aceh telah menjalankan berbagai program pembiasaan Islami, seperti doa bersama, shalat dzuhur berjamaah, budaya salam, serta kegiatan literasi setiap harinya. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala sebagaimana diuraikan di atas, baik yang bersumber dari dalam madrasah, seperti keterbatasan waktu dan sarana pendukung, maupun dari luar madrasah, seperti kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi digital dan perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Kondisi ini menjadikan MIN 11 Banda Aceh sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk dikaji lebih jauh, guna memahami bagaimana fungsi-fungsi manajemen dijalankan secara nyata di lapangan dalam upaya membentuk generasi berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter Islami, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta menganalisis strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah, guru, dan seluruh warga madrasah dalam membentuk generasi berakhlak mulia di MIN 11 Banda Aceh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana manajemen pendidikan karakter Islami dilaksanakan di lingkungan madrasah. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan pengalaman, praktik, dan strategi nyata yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di madrasah (Creswell & Poth, 2018). Penelitian dilaksanakan di MIN 11 Banda Aceh, sebuah madrasah ibtidaiyah negeri yang secara aktif menjalankan program pembiasaan nilai-nilai Islami namun masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pelaksanaannya.

Secara ringkas, penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagaimana disajikan pada Gambar 1, yaitu penentuan subjek penelitian secara purposive, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data dengan model interaktif, serta pengujian keabsahan data melalui triangulasi.



**Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung informan dalam pelaksanaan pendidikan karakter Islami di madrasah. Informan penelitian terdiri dari 5 orang, yaitu: Ibu Suriani, S.Pd. selaku Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan yang mewakili kepala madrasah, dua orang guru, yaitu Ibu Yusriana, S.Pd.I. selaku wali kelas II dan Ibu Yeni Marlina, S.Pd. selaku guru mata pelajaran Bahasa Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI); serta dua orang peserta didik, yaitu Sufina Duana dan Aizzah Zakiya Taliya, keduanya siswi kelas VI-C.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara semi-

terstruktur, dan dokumentasi.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu direduksi dan dikelompokkan berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian, yaitu pelaksanaan manajemen, kendala, dan strategi penanganannya, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel agar mudah dipahami. Setiap temuan pada tahap pembahasan selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang paling relevan dan sesuai dengan pola data yang muncul, bukan ditentukan terlebih dahulu sebelum data diperoleh. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, serta triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian melalui persetujuan informan, termasuk persetujuan orang tua/wali bagi informan peserta didik, serta menjaga kenyamanan peserta didik selama proses wawancara.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### *Hasil*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MIN 11 Banda Aceh, ditemukan bahwa manajemen pendidikan karakter Islami dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen yang saling berkaitan, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang disertai evaluasi berkala, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Perencanaan pendidikan karakter Islami disusun menjelang tahun ajaran baru melalui Tim Pengembangan Mutu Madrasah yang mencakup seluruh aspek pengelolaan madrasah, termasuk kurikulum pendidikan karakter di dalamnya. Ibu Suriani, S.Pd. selaku Waka Bidang Kesiswaan menjelaskan bahwa program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa telah direncanakan sejak awal melalui tim pengembangan madrasah. Pada tahap pengorganisasian, terdapat pembagian tugas yang jelas antara kepala madrasah, guru, dan wali kelas masing-masing, sehingga setiap pihak memiliki tanggung jawab yang spesifik dalam mendampingi pembentukan karakter peserta didik.

Dari sudut pandang guru, Ibu Yusriana, S.Pd.I. selaku wali kelas II menyampaikan bahwa pada tahap pelaksanaan, pembiasaan nilai-nilai Islami dimulai sejak peserta didik tiba di madrasah pukul 07.30 WIB, diawali dengan bersalaman dengan guru. Setiap hari Senin hingga Sabtu dilaksanakan doa bersama, upacara, shalat dzuhur berjamaah, dan kegiatan literasi. Di tingkat kelas, guru turut mengintegrasikan nilai-nilai karakter Islami ke dalam proses pembelajaran, misalnya melalui doa bersama sebelum belajar, menyapa dan menanyakan keadaan peserta didik, serta mengecek kedatangan siswa tepat waktu.

Dari sudut pandang peserta didik, Sufina Duana dari kelas VI-C menyampaikan bahwa guru selalu mengajarkan berdoa bersama sebelum belajar, shalat berjamaah, dan bersikap jujur, disiplin, serta sopan santun kepada guru dan teman. Ia menuturkan bahwa apabila peserta didik melakukan kesalahan, guru menegur secara langsung dan menasihati dengan baik, serta mengajarkan cara meminta maaf dan memperbaiki sikap. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan yang direncanakan dan diawasi oleh pimpinan serta dijalankan oleh guru dapat dirasakan langsung dampaknya oleh peserta didik dalam interaksi sehari-hari.

Pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter Islami dilakukan secara berjenjang. Kepala madrasah memonitor kegiatan guru dan seluruh peserta didik sejak hadir hingga pulang, yang dikoordinasikan oleh wali kelas. Sementara itu, Ibu Yeni Marlina, S.Pd.

selaku guru Bahasa Arab dan SKI menjelaskan bahwa pengawasan terhadap perilaku peserta didik di dalam maupun di luar kelas juga dilakukan melalui pengurus kesiswaan, meskipun koordinasi dengan kepala madrasah tidak selalu dilakukan secara langsung, melainkan melalui bagian kesiswaan. Evaluasi program pendidikan karakter dilakukan melalui rapat rutin untuk membahas dan memperbaiki hal-hal yang masih dirasa kurang.

| <b>Tema</b>                    | <b>Temuan Penelitian</b>                                                                                                                                                         | <b>Strategi Madrasah/Guru</b>                                                       | <b>Landasan Teori yang Relevan</b>                                                                                                  | <b>Dampak terhadap Pembentukan Karakter</b>                |
|--------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Perencanaan & pengorganisasian | Program pembiasaan disusun oleh Tim Pengembangan Mutu Madrasah menjelang tahun ajaran baru, dengan pembagian tugas yang terstruktur antara kepala madrasah, guru, dan wali kelas | Penyusunan program tahunan serta pembagian tugas yang terstruktur                   | Robbins & Coulter (2018): perencanaan menetapkan tujuan dan kegiatan, pengorganisasian membagi tugas agar kegiatan berjalan terarah | Pembiasaan berjalan terarah sejak awal tahun ajaran        |
| Pelaksanaan pembiasaan harian  | Salam, doa bersama, upacara, shalat dzuhur berjamaah, serta literasi dilakukan rutin Senin-Sabtu                                                                                 | Integrasi nilai karakter ke dalam rutinitas harian dan proses pembelajaran di kelas | Amsari, Wahyuni, & Fadhilaturrahmi (2024): anak meniru perilaku figur penting ( <i>significant others</i> ) di sekitarnya           | Peserta didik terbiasa berperilaku Islami secara konsisten |
| Pengawasan dan evaluasi        | Wali kelas memonitor siswa dari hadir sampai pulang; guru mata pelajaran mengawasi melalui pengurus                                                                              | Koordinasi berjenjang antara kepala madrasah, guru, dan wali kelas                  | Prambudi & Hoiriyah (2020): perilaku yang diulang dan diikuti konsekuensi positif menjadi kebiasaan yang melekat                    | Pelanggaran dapat terpantau dan segera ditindaklanjuti     |

| Tema                           | Temuan Penelitian                                                                                                                                                                          | Strategi Madrasah/Guru                                                                                        | Landasan Teori yang Relevan                                                                                                                                                                                                                     | Dampak terhadap Pembentukan Karakter                          |
|--------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------|
|                                | kesiswaan; evaluasi dilakukan lewat rapat rutin                                                                                                                                            |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                 |                                                               |
| Kendala internal dan eksternal | Kurangnya dukungan sebagian orang tua, kesulitan membiasakan shalat subuh, pengaruh teknologi digital dan media sosial, latar belakang keluarga broken home, keterbatasan waktu dan sarana | Sosialisasi tata tertib melalui grup WhatsApp kelas, kerja sama dengan orang tua, keteladanan kepala madrasah | Yuliawan & Taryatman (2020): karakter anak terbentuk dari interaksi berlapis antara keluarga, sekolah, dan norma sosial-budaya                                                                                                                  | Kendala dapat diminimalkan meskipun belum sepenuhnya teratasi |
| Strategi penguatan karakter    | <i>Reward</i> berupa pujian, teguran yang mendidik, pendekatan berbasis kasih sayang, pemanfaatan momen kecil sehari-hari                                                                  | Pendekatan berbasis kasih sayang di dalam kelas                                                               | Whitehead et al. (2021): hubungan guru dan peserta didik yang penuh kepedulian ( <i>caring student-teacher relationship</i> ) ditandai dengan dukungan, perhatian, dan kepedulian guru yang dapat mendukung perkembangan positif peserta didik. | Peserta didik menunjukkan perbaikan sikap secara bertahap     |

**Tabel 2. Ringkasan Manajemen Pendidikan Karakter Islami dan Landasan Teorinya di MIN 11 Banda Aceh**

Dalam pelaksanaannya, manajemen pendidikan karakter Islami di MIN 11 Banda Aceh tidak lepas dari berbagai kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kendala internal yang paling banyak disampaikan informan adalah kurangnya dukungan dari sebagian orang tua, kesulitan membiasakan peserta didik melaksanakan shalat subuh, serta masih adanya siswa yang datang terlambat ke madrasah. Ibu Yeni Marlina, S.Pd. juga mengungkapkan bahwa sebagian peserta didik dengan latar belakang keluarga broken home menunjukkan sikap dan kebiasaan yang berbeda di madrasah, serta ditemukan pula peserta didik yang sulit mengikuti aturan kelas, misalnya suka berjalan-jalan di kelas atau sering keluar ke kamar mandi tanpa alasan yang jelas.

Temuan lain yang bersumber dari observasi peneliti menunjukkan bentuk pelanggaran tata tertib yang lebih spesifik pada aspek ibadah dan interaksi antarsiswa, sebagaimana diringkas pada Gambar 2. Pertama, pada saat waktu shalat dzuhur berjamaah, sebagian peserta didik masih terlihat bercanda, bermain, dan berjalan-jalan sehingga tidak segera mengikuti shalat tepat waktu, yang menunjukkan pelanggaran terhadap tata tertib kedisiplinan ibadah yang ditetapkan madrasah. Kedua, pada jam istirahat ditemukan peserta didik yang saling dorong dan menendang teman, yang merupakan pelanggaran terhadap aturan kesantunan dan larangan tindak kekerasan antarsiswa. Ketiga, ditemukan pula peserta didik yang menjambak rambut teman saat berinteraksi di lingkungan madrasah, yang tergolong pelanggaran terhadap norma kesopanan dan tata tertib perlindungan sesama peserta didik. Ketiga bentuk pelanggaran tersebut memperlihatkan bahwa persoalan karakter tidak hanya menyangkut kedisiplinan ibadah, tetapi juga kesantunan dan pengendalian diri peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Hasanah & Fauzan, 2023).

Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter Islami menjadi kebutuhan mendesak, bukan sekadar program pelengkap, karena berkaitan langsung dengan keselamatan dan kenyamanan peserta didik di lingkungan madrasah. Sejalan dengan hal itu, penguatan program pembiasaan keagamaan di sekolah terbukti menjadi salah satu strategi efektif untuk menekan perilaku menyimpang peserta didik apabila dijalankan secara konsisten dan diawasi dengan baik (Fadhilah & Kurniawan, 2023). Setelah penelitian ini dilakukan, temuan mengenai pelanggaran tata tertib tersebut disampaikan kepada pihak madrasah sebagai bahan evaluasi, sehingga kepala madrasah dan guru dapat menindaklanjutinya melalui penguatan pengawasan pada waktu shalat berjamaah dan jam istirahat, penegakan kembali tata tertib kepada peserta didik, serta pendampingan yang lebih intensif bagi peserta didik yang berulang kali melanggar aturan.



**Gambar 2. Kategori Pelanggaran Tata Tertib yang Ditemukan di Lapangan**

| Bentuk Pelanggaran                                             | Tata Tertib yang Dilanggar                            | Tindak Lanjut Madrasah                                                                |
|----------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Bercanda dan berjalan-jalan saat waktu shalat dzuhur berjamaah | Kedisiplinan pelaksanaan ibadah berjamaah             | Penguatan pengawasan guru dan wali kelas pada waktu shalat berjamaah                  |
| Saling dorong dan menendang teman saat jam istirahat           | Kesantunan dan larangan tindak kekerasan antarsiswa   | Pendampingan aktif guru piket serta penegasan kembali tata tertib pada jam istirahat  |
| Menjambak rambut teman saat berinteraksi                       | Norma kesopanan dan perlindungan sesama peserta didik | Pembinaan personal dan pelibatan orang tua bagi peserta didik yang berulang melanggar |

**Tabel 3. Bentuk Pelanggaran Tata Tertib, Aturan yang Dilanggar, dan Tindak Lanjut Madrasah**

Kendala eksternal yang dihadapi bersumber dari pola pengasuhan keluarga yang beragam, kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan teknologi digital, serta pengaruh media sosial yang terkadang menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Kondisi tersebut, menurut Ibu Yeni Marlina, cukup memengaruhi sikap dan kedisiplinan peserta didik ketika berada di lingkungan madrasah. Selain itu, keterbatasan waktu turut menjadi tantangan tersendiri, karena pembiasaan karakter umumnya dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dalam rentang waktu yang terbatas, sementara sarana pendukung seperti poster atau spanduk edukatif di lingkungan madrasah dinilai masih perlu ditambah.

Dari sudut pandang peserta didik, Aizzah Zakiya Taliya dari kelas VI-C menceritakan pengalamannya ketika masih duduk di kelas V, saat terdapat seorang teman sekelas yang sering mengganggu jalannya pembelajaran; namun kondisi tersebut berangsur membaik seiring teman-teman sekelas menjadi lebih fokus belajar dan menulis. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa kendala pembentukan karakter tidak hanya bersumber dari keluarga atau sarana madrasah sebagaimana disampaikan guru, tetapi juga dapat muncul dari dinamika pertemanan sebaya yang dirasakan langsung oleh peserta didik.

Meskipun demikian, kepala madrasah dan guru tetap berupaya menghadapi keberagaman karakter dan latar belakang keluarga peserta didik. Salah satu bentuknya adalah adanya surat pernyataan dari orang tua yang menyatakan kesediaan untuk mengikuti aturan madrasah, serta rapat koordinasi antara madrasah dan orang tua/wali peserta didik kelas satu di awal tahun ajaran sebagai bentuk pembiasaan bersama sejak dini.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, MIN 11 Banda Aceh menerapkan sejumlah strategi yang bersifat kelembagaan maupun personal. Pada tingkat kelembagaan, madrasah memperkuat pembiasaan nilai-nilai religius melalui kegiatan shalat berjamaah, upacara, pembacaan surah Yasin, serta arahan rutin dari wali kelas terkait pelaksanaan shalat wajib dan hafalan. Keteladanan turut ditegaskan melalui kepemimpinan kepala madrasah yang memprioritaskan kedisiplinan sebagai cerminan bagi seluruh warga madrasah, misalnya dengan menutup gerbang pada pukul 07.50 hingga 08.30 WIB bagi peserta didik yang terlambat. Kerja sama dengan orang tua dijalin melalui komunikasi rutin

dan sosialisasi tata tertib lewat grup percakapan kelas, sebagai upaya menjaga kesinambungan pembiasaan karakter antara madrasah dan rumah.

Pada tingkat kelas, guru menerapkan strategi yang lebih personal untuk menghadapi peserta didik yang kurang disiplin atau kurang bertanggung jawab, yaitu dengan melibatkan mereka lebih banyak dalam kegiatan kelas dan memberikan tanggung jawab kecil. Ibu Yeni Marlina menjelaskan bahwa peserta didik sering diberi pujian ketika menunjukkan sedikit kebaikan agar tumbuh semangatnya, mengingat sebagian anak mencari perhatian akibat kurang diperhatikan baik di rumah maupun di sekolah. Penguatan (*reward*) diberikan dalam bentuk pujian atas kebaikan kecil yang dilakukan siswa, sementara teguran (*punishment*) disampaikan secara mendidik, yaitu dengan memuji hal baik terlebih dahulu sebelum menyampaikan teguran atau kesalahan yang dilakukan.

Pendekatan yang dinilai paling efektif dalam menanamkan akhlak mulia kepada peserta didik adalah pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang, yaitu pembinaan karakter yang dilakukan melalui hubungan yang hangat dan penuh perhatian antara guru dan peserta didik. Guru juga memanfaatkan momen-momen kecil sehari-hari di kelas sebagai sarana penanaman karakter, misalnya ketika ada barang yang terjatuh dan diambilkan kembali oleh peserta didik, termasuk siswa yang biasanya kurang aktif belajar, guru memberikan pujian dan penghargaan atas tindakan tersebut sehingga peserta didik belajar nilai tolong-menolong. Sebaliknya, peserta didik yang mengabaikan barang yang jatuh dijadikan bahan pembinaan lebih lanjut oleh guru.

Dari sudut pandang peserta didik, Sufina Duana dari kelas VI-C menyampaikan bahwa guru selalu mengajarkan berdoa bersama sebelum belajar, shalat berjamaah, dan bersikap jujur, disiplin, serta sopan santun kepada guru dan teman. Ia menuturkan bahwa apabila peserta didik melakukan kesalahan, guru menegur secara langsung dan menasihati dengan baik, serta mengajarkan cara meminta maaf dan memperbaiki sikap ketika berbuat salah. Ia juga mengaku senang mengikuti kegiatan keagamaan karena dilakukan bersama teman-teman dan dirasakan membuatnya menjadi pribadi yang lebih baik. Sementara itu, Aizzah Zakiya Taliya dari kelas VI-C menceritakan pengalamannya ketika masih duduk di kelas V, saat terdapat seorang teman sekelas yang sering mengganggu jalannya pembelajaran; namun kondisi tersebut berangsur membaik seiring teman-teman sekelas menjadi lebih fokus belajar dan menulis.

## **Pembahasan**

### ***Pelaksanaan Manajemen Pendidikan Karakter Islami***

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter Islami di MIN 11 Banda Aceh telah menjalankan fungsi-fungsi manajemen secara relatif utuh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan dan evaluasi, sebagaimana kerangka fungsi manajemen yang dikemukakan Terry dan Rue (2020), yaitu *planning, organizing, actuating, dan controlling* (POAC). Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa madrasah yang mengelola pendidikan karakter secara terencana dan melibatkan pembagian tugas yang jelas antara kepala madrasah, guru, dan wali kelas cenderung lebih berhasil menumbuhkan budaya religius peserta didik dibandingkan madrasah yang menjalankan pembiasaan tanpa perencanaan yang matang (Tenri Balobo & Kadir, 2023; Yuniasari, 2025). Perencanaan program pembiasaan melalui Tim Pengembangan Mutu Madrasah di MIN 11 Banda Aceh memperlihatkan bahwa pendidikan karakter tidak dijalankan secara insidental, melainkan menjadi bagian dari perencanaan strategis madrasah setiap tahun ajaran.

Pembiasaan harian berupa salam, doa bersama, dan shalat berjamaah yang ditemukan dalam penelitian ini memperkuat temuan sejumlah kajian terdahulu bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten dan terstruktur mampu menumbuhkan kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab peserta didik (Luthfiyah & Zafi, 2023; Lailaturrahmawati et al., 2023; Basri, 2023).

Peran keteladanan kepala madrasah dan guru yang ditemukan dalam penelitian ini turut memperkuat teori belajar sosial (*social learning theory*) Bandura sebagaimana diuraikan Amsari et al. (2024), yang menjelaskan bahwa individu, khususnya anak-anak, belajar melalui proses *observational learning* atau *modeling* terhadap perilaku figur yang dianggap penting (*significant others*) di sekitarnya. Pandangan ini juga selaras dengan Sauri dan Fadlillah (2020) serta Nuryanti (2023) bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar cenderung meniru sikap dan perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan menjadi metode pendidikan karakter yang tidak tergantikan oleh instruksi verbal semata. Kebijakan kepala madrasah yang menutup gerbang pada rentang waktu tertentu bagi siswa terlambat merupakan bentuk konkret keteladanan sekaligus penegakan disiplin yang menjadi rujukan bagi seluruh warga madrasah, sebagaimana ditegaskan oleh Rintan Febriyanti dan Arsan Shanie (2025) bahwa guru yang menjadi panutan dalam kejujuran dan kedisiplinan berkontribusi besar terhadap pembentukan sikap religius siswa, dan diperkuat pula oleh temuan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam berperan penting dalam membangun karakter religius peserta didik di tengah tantangan zaman (Diana & Sugiharto, 2024).

### ***Kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Manajemen Pendidikan Karakter Islami***

Kendala berupa kurangnya dukungan orang tua, perbedaan pola asuh, dan pengaruh teknologi digital serta media sosial yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menegaskan bahwa karakter anak tidak terbentuk secara tunggal oleh sekolah, melainkan oleh interaksi berlapis antara mikrosistem keluarga, mikrosistem sekolah, dan pengaruh makrosistem berupa norma sosial-budaya di media sosial. Temuan ini konsisten dengan sejumlah kajian yang menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol berkontribusi terhadap penurunan kedisiplinan dan kesantunan peserta didik apabila tidak diimbangi pendampingan orang tua dan guru (Azizah et al., 2025; Bashiruturrohman et al., 2023; Kristanti et al., 2025). Kondisi keluarga yang kurang harmonis, sebagaimana ditemukan pada sebagian peserta didik di MIN 11 Banda Aceh, juga sejalan dengan temuan Dena dkk. (2024) yang menegaskan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada madrasah, melainkan memerlukan sinergi berkelanjutan antara mikrosistem madrasah dan mikrosistem keluarga.

Pelanggaran tata tertib yang ditemukan di lapangan, yaitu ketidaktertiban pada saat shalat dzuhur berjamaah, konflik fisik antar teman saat jam istirahat, serta perilaku mengganggu berupa menjambak rambut teman, memperlihatkan bahwa kendala pendidikan karakter tidak hanya bersumber dari faktor eksternal keluarga, tetapi juga dari lemahnya pengendalian diri peserta didik dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa strategi pembentukan karakter religius perlu diarahkan tidak hanya pada aspek ibadah, tetapi juga pada aspek pengendalian emosi dan kesantunan sosial peserta didik (Hasanah & Fauzan, 2023). Sejalan dengan temuan pada Tabel 2 dan Tabel 3, kendala keterbatasan pendampingan orang tua tidak hanya berdampak pada aspek kedisiplinan, tetapi juga memengaruhi konsistensi pembiasaan yang telah dibangun di madrasah, karena nilai-nilai yang ditanamkan pada jam sekolah berpotensi tidak mendapat

penguatan yang sepadan di lingkungan rumah. Kondisi ini menegaskan bahwa kendala yang dihadapi bersifat multidimensi, sehingga penanganannya tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan yang seragam bagi seluruh peserta didik, melainkan memerlukan pemahaman guru terhadap latar belakang keluarga masing-masing anak agar pembinaan yang diberikan lebih tepat sasaran.

### ***Strategi yang Diterapkan dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia***

Berbagai strategi yang diterapkan guru dan madrasah, mulai dari keteladanan, penguatan positif, hingga pendekatan berbasis kasih sayang, pada dasarnya bermuara pada satu tujuan, yaitu terbentuknya akhlak mulia pada diri peserta didik. Akhlak mulia dalam perspektif pendidikan Islam tidak sekadar dipahami sebagai kepatuhan pada aturan, melainkan sebagai perwujudan nilai-nilai keimanan yang tercermin secara konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga pembentukannya memerlukan proses pembiasaan yang berkelanjutan, bukan sekadar transfer pengetahuan moral secara instruktif (Fatimah et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, penguatan kurikulum pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islami dinilai semakin mendesak dilakukan secara sistematis oleh lembaga pendidikan di tengah tantangan era digital, agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata (Muttaqin, 2022). Temuan di MIN 11 Banda Aceh memperlihatkan bahwa kombinasi antara keteladanan kepala madrasah dan guru, penguatan positif melalui pujian, serta pendekatan berbasis kasih sayang menjadi strategi yang saling melengkapi dalam mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengetahui nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tolong-menolong, tetapi juga mempraktikkannya secara konsisten sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari di madrasah, sebagaimana juga ditekankan dalam kajian tentang program pembiasaan keagamaan sebagai strategi pembentukan karakter religius di sekolah (Fadhilah & Kurniawan, 2023).

Pendekatan ini juga relevan dengan strategi pemberian penguatan dan sanksi edukatif sebagaimana banyak ditemukan dalam kajian tentang peran guru dalam pendidikan karakter (Palunga & Marzuki, 2017; Qonita Pradina, 2021). Pemanfaatan momen kecil sehari-hari, seperti memuji peserta didik yang menolong temannya, memperlihatkan bahwa penanaman karakter tidak selalu memerlukan program formal berskala besar, melainkan dapat dilakukan melalui interaksi spontan yang bermakna di dalam kelas, sekaligus menegaskan komponen *moral feeling* dalam teori pendidikan karakter yang menumbuhkan empati dan kepedulian peserta didik terhadap sesama.

Selain penguatan di tingkat individu, strategi kelembagaan seperti surat pernyataan kesediaan orang tua mengikuti aturan madrasah dan rapat koordinasi rutin antara madrasah dan wali murid menunjukkan upaya memperkuat *mesosistem*, yaitu keterhubungan antara mikrosistem keluarga dan mikrosistem sekolah. Strategi ini melengkapi pendekatan personal guru di kelas, sehingga pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada interaksi harian antara guru dan siswa, tetapi juga didukung oleh komitmen bersama antara madrasah dan keluarga. Dengan demikian, keberhasilan strategi pendekatan berbasis kasih sayang dan penguatan perilaku di kelas akan lebih optimal apabila diiringi konsistensi penerapan nilai yang sama di lingkungan rumah, sehingga pembiasaan yang dibangun di madrasah tidak terputus ketika peserta didik berada di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Islami di madrasah ditentukan oleh keterpaduan antara pengelolaan manajerial yang terencana (Terry & Rue, 2020), penguatan perilaku yang konsisten, keteladanan seluruh warga madrasah, pendekatan berbasis kasih sayang, serta kerja sama aktif dengan orang tua

sebagai bagian dari ekosistem perkembangan anak, sebagaimana ditekankan dalam berbagai kajian manajemen pendidikan Islam berbasis karakter (Latifah, 2023; Muawwanah & Darmiyanti, 2022). Kendala yang masih ditemukan, khususnya terkait pengaruh teknologi digital, keterbatasan sarana, dan pelanggaran tata tertib pada aspek ibadah serta interaksi antarsiswa, mengindikasikan bahwa strategi adaptif guru belum sepenuhnya dapat menggantikan kebutuhan akan dukungan institusional yang lebih kuat, seperti penyediaan sarana edukatif dan penguatan komunikasi formal antara madrasah dan keluarga.

## KESIMPULAN

Manajemen pendidikan karakter Islami di MIN 11 Banda Aceh dilaksanakan secara terpadu melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan program pembiasaan oleh Tim Pengembangan Mutu Madrasah, pengorganisasian dengan pembagian tugas yang jelas antara kepala madrasah, guru, dan wali kelas, pelaksanaan pembiasaan harian, hingga pengawasan berjenjang dan evaluasi rutin melalui rapat. Dalam pelaksanaannya, madrasah menghadapi kendala internal, seperti kurangnya dukungan sebagian orang tua dan kesulitan membiasakan shalat subuh, serta kendala eksternal, seperti pengaruh teknologi digital dan media sosial. Ditemukan pula pelanggaran tata tertib berupa ketidaktertiban saat shalat dzuhur berjamaah, konflik fisik antarteman saat jam istirahat, dan perilaku menjambak rambut teman, yang menjadi bahan evaluasi madrasah untuk memperkuat pembinaan peserta didik setelah penelitian ini dilakukan. Untuk mengatasi kendala tersebut, madrasah dan guru menerapkan strategi keteladanan, kerja sama dengan orang tua, pendekatan berbasis kasih sayang, serta penguatan nilai karakter melalui momen-momen kecil sehari-hari. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan generasi berakhlak mulia memerlukan pengelolaan yang terencana dan berkelanjutan mulai dari perencanaan hingga evaluasi, serta sinergi berkelanjutan antara madrasah dan keluarga. Penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah dengan jumlah informan terbatas, sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan pada madrasah lain dengan karakteristik berbeda. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan pada beberapa madrasah dengan latar belakang berbeda serta mempertimbangkan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang strategi pendidikan karakter Islami terhadap perilaku peserta didik.

## REFERENSI

- Amsari, D., Wahyuni, E., & Fadhilaturrahmi, F. (2024). *The social learning theory Albert Bandura for elementary school students*. Jurnal Basicedu, 8(2), 1654–1662. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7247>
- Azizah, S., Marbun, C. L., Gsenia, D. E., Siallagan, L. C. N., & Elfrianto, E. (2025). *Dampak media sosial terhadap perkembangan karakter anak sekolah dasar*. *Advances in Education Research*, 1(3), 163–168. <https://doi.org/10.56495/aer.v1i3.1487>
- Bashiroturrohmah, Z., Martha, S., Cahyani, N., & Faristiana, A. R. (2023). *Pengaruh media sosial Tik-Tok terhadap karakter siswa sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(3), 119–131.
- Basri, H. (2023). *Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 210–221.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dena, S., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). *Pengaruh budaya sekolah, hasil belajar PAI, dan pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 4 Surabaya*. Reslaj:

Religion Education Social Laa Roiba Journal, 6(6), 3333–3349.

- Diana, R., & Sugiharto, S. (2024). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik di era globalisasi*. Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 8(1), 22–35. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2150>
- Fadhilah, U., & Kurniawan, A. (2023). *Pembentukan karakter religius siswa melalui program pembiasaan keagamaan di sekolah*. Jurnal Pendidikan Karakter Islam, 14(1), 34–49. <https://doi.org/10.32678/jpki.v14i1.54082>
- Fatimah, N., Budiyo, C., Ihsanda, N., Hariyanto, T., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). *Urgensi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mulia: Kajian literatur pendidikan Islam*. J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah, 4(2), 452–464. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.1047>
- Hasanah, N., & Fauzan, A. (2023). *Strategi pembentukan karakter religius remaja melalui internalisasi nilai keagamaan di sekolah*. Jurnal Tarbawi, 19(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v19i2.83264>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI]. (2024). *KPAI terima 141 aduan kekerasan anak sepanjang awal 2024, 35 persen terjadi di sekolah*.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI] & Federasi Serikat Guru Indonesia [FSGI]. (2023). *Data kasus bullying di sekolah 2023*.
- Kristanti, T. Y., Haryono, H., Ellianawati, E., & Avrilianda, D. (2025). Literature review: *Dampak media sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar (2018–2024)*. Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 10(1), 59–66.
- Kusumawardani, F., Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila melalui keteladanan dan pembiasaan di sekolah dasar*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). *Implementasi pembiasaan shalat berjamaah dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa*. Educativo: Jurnal Pendidikan, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.110>
- Latifah, A. (2023). *Strategi manajemen pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dalam membangun karakter Islami siswa*. An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan, 2(5), 86–94.
- Luthfiyah, R., & Zafi, A. (2023). *Implementasi pembiasaan salat berjamaah dalam membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Wonogiri tahun ajaran 2022/2023*. Jurnal Ilmiah Hospitality, 12(1), 391–398. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2762>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Muawwanah, S., & Darmiyanti, A. (2022). *Internalisasi pendidikan karakter Islam di madrasah ibtidaiyah*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2007>
- Muttaqin, A. (2022). *Penguatan kurikulum pendidikan karakter berbasis Islam di era digital*. Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam, 15(1), 33–48.
- Najiyah, S. F., Prasetya, S. A., & Nabillah, Z. (2023). *Religious education learning practices based on local wisdom in Islamic schools*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 11(1). <https://doi.org/10.36667/jppi.v11i1.1508>
- Nuryanti, N. (2023). *Urgensi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di era disrupsi*. Journal of Education Research, 4(4), 2243–2249. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.614>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). *Peran guru dalam pengembangan karakter peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. Jurnal Pendidikan Karakter, 7(1), 111–

125.

- Prambudi, S., & Hoiriyah, N. (2020). *Penerapan teori operant conditioning B.F. Skinner dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah*. Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam, 1(2), 58–66.
- Qonita Pradina, A. F. (2021). *Peran guru dalam membentuk karakter disiplin (Studi pada siswa di MI Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon)*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 4118–4125.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management (14th ed.)*. Pearson.
- Rintan Febriyanti, & Arsan Shanie. (2025). *Pengaruh keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP), 3(1), 31–35. <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i1.520>
- Sauri, S., & Fadlillah, M. (2020). *Peran keteladanan guru dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(1), 14–25.
- Tenri Balobo, A., & Kadir, S. (2023). *Manajemen madrasah dalam penguatan pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Tolitoli*. Journal of Educational Management and Islamic Leadership (JEMIL), 3(2), 34–50. <https://doi.org/10.56338/jemil.v2i2.4061>
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2020). *Dasar-dasar manajemen (14th ed., terj.)*. Bumi Aksara.
- Whitehead, J., Lorenz, A., & ... (2021). *Caring student-teacher relationships and student outcomes*. Frontiers in Education, 6, Article 695298. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.695298>
- Yulianwan, D., & Taryatman. (2020). *Pendidikan karakter dalam kajian teori ekologi perkembangan*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 7(1), 1050–1057. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8405>
- Yuniasari, F. (2025). *Manajemen pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah untuk peningkatan mutu pembelajaran di Nganjuk*. ALSYS, 5(4), 1471–1490. <https://doi.org/10.58578/alsys.v5i4.6597>

---

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**